

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan harapan hasil empirisnya dapat diuraikan lebih detail, jelas, serta akurat.⁵⁴ Menurut Bogdan Taylor yang dikutip Meolong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan ataupun ucapan seseorang yang dapat diamati.⁵⁵

Penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Engkus Kuswarno, penelitian fenomenologi penelitian yang berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati, dan bagaimana cara mengamati.⁵⁶ Penelitian ini menggambarkan fenomena-fenomena terkait Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di desa Bubuk Kecamatan Rogojampi.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Kembang Endog* di masyarakat Osing, khususnya di Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi, bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pengalaman dan pemahaman subjektif masyarakat setempat terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam ritual budaya tersebut.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami esensi dan makna terdalam dari Tradisi *Kembang Endog-endogan*, yang dilaksanakan

⁵⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

⁵⁵ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 4.

⁵⁶ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi Bandung: Widya Padjajaran*, 2009), hlm. 58.

bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang relevan dan menjadi fokus kajian mencakup aspek-aspek seperti solidaritas sosial (*ukhuwah Islamiyah*), kedermawanan (*sedekah*) melalui pembagian kembang telur, ketauhidan, dan penanaman kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui peringatan kelahirannya, yang kesemuanya direfleksikan dalam praktik sosial dan keyakinan masyarakat Osing di Desa Bubuk.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan untuk dapat memahami fakta-fakta di lapangan terkait objek penelitian, karena peneliti juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data analisis serta terakhir sebagai reporter untuk hasil penelitian.⁵⁷

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan *key instrument*. Artinya peneliti bertindak sebagai pengumpul data melalui observasi langsung di masyarakat Osing, melakukan wawancara dengan tokoh yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, dan melakukan analisis dokumen-dokumen yang memuat topik penelitian.

Kehadiran peneliti tesis dengan judul mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing, khususnya di Desa Bubuk, mengkaji bagaimana tradisi ini menjadi media penguatan nilai-nilai keagamaan. Tradisi *Kembang Endog* merupakan sebuah tradisi unik yang dilakukan masyarakat Osing dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Telur rebus yang dihias dan diarak menjadi simbol kebersamaan dan mengandung nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal Osing.⁵⁸

⁵⁷ Lexy. 12

⁵⁸ Ahmad Imron Sutyoso, "Implementasi Mahabbah dalam Tradisi Endog-Endogan Masyarakat Osing Desa Kemiren Banyuwangi," *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 3, no. 1 (Juni 2024): 47.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Bubuk ini dahulunya adalah sebuah desa yang hampir seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Seluruh warga desa sangat makmur dengan sawah-sawah yang subur. Semasa itu desa sedang mengalami panen raya dengan hasil pertaniannya yang melimpah ruah. Masyarakat desa seakan lupa dengan Sang Pencipta karena panen yang begitu melimpah ini. Sebuah hama penyakit kemudian menyerang tanaman pertanian para warga pada musim selanjutnya.

Hama tersebut berbentuk bubuk halus seperti tepung yang seketika saja membuat padi-padi yang siap panen terserang dan menjadi rusak. Gagal panen terjadi besar-besaran yang kemudian mengancam kehidupan masyarakat setempat akibat kelaparan. Musim selanjutnya seorang tokoh masyarakat setempat yaitu Buyut Kopek menamai desa ini dengan nama Bubuk, sebagai perwujudan terima kasih dan mohon ampun kepada "Dewi Sri" (Dewi Kesuburan) telah mengingatkan masyarakat dengan didatangkannya hama penyakit tersebut dan telah diberikannya hasil panen yang melimpah. Nama Bubuk kembali mengingatkan pada peristiwa terserangnya berbagai tanaman pertanian oleh hama penyakit bubuk.⁵⁹

Cerita rakyat ini menjadi dasar sejarah dan identitas desa sebagai bentuk pengingat sekaligus wujud rasa syukur masyarakat setempat atas perlindungan dari bencana tersebut. Desa Bubuk juga dikenal sebagai wilayah yang mayoritas berupa dataran rendah dan merupakan bagian perbatasan antara Kecamatan Rogojampi dengan Kecamatan Singojuruh.⁶⁰

Keberadaan Desa Bubuk juga menunjukkan bagaimana masyarakat di wilayah ini mampu bertahan dan berkembang meskipun banyak tantangan. Tradisi lisan, cerita rakyat, dan nilai-nilai muatan lokal terus dipertahankan untuk menjaga

⁵⁹ P2K Universitas Stekom, "Bubuk, Rogojampi, Banyuwangi", TopLoker. com, diakses 24 Mei 2024. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bubuk,_Rogojampi,_Banyuwangi.

⁶⁰ Siti Ainul Wida, Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa-Desa Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi (Skripsi S1, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, 2016), hlm.93

warisan budaya sekaligus memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini menjadikan Desa Bubuk contoh nyata adaptasi budaya dan sosial yang berakar kuat dalam sejarah lokal. Desa ini menjadi salah satu fondasi penting bagi pelestarian kebudayaan Osing dan kekayaan warisan Banyuwangi secara keseluruhan.

Singkatnya, asal usul Desa Bubuk merefleksikan perjalanan sejarah yang tidak hanya soal penamaan tapi juga perwujudan nilai-nilai ketahanan, rasa syukur, dan persatuan masyarakatnya. Dari kisah malapetaka hingga tradisi yang dilestarikan, desa ini menjadi simbol identitas dan budaya yang terus hidup dan berkembang. Masyarakatnya memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan warisan ini, menjadikan Desa Bubuk sebagai bagian integral dari khazanah budaya Banyuwangi.

Gambar 1. Kantor Desa Bubuk.



Selain itu, pengelolaan dan perkembangan desa terus berjalan seiring waktu, dengan berbagai pembangunan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara historis, Desa Bubuk, bersama dengan kecamatan Rogojampi, memiliki latar belakang budaya dan sosial yang kuat, dengan nilai-nilai lokal yang terus dilestarikan oleh warga desa.

Suku Mayoritas masyarakat di Desa Bubuk sebagian besar merupakan Suku Osing yang bermukim secara turun-temurun. Suku Osing di desa ini dipercaya sebagai penduduk asli Banyuwangi, keturunan dari Pangeran Tawang Alun. Mata pencaharian masyarakat Osing di Desa Bubuk adalah petani, melanjutkan tradisi agraris desa. Selain sebagai petani, ibu rumah tangga di Desa Bubuk di kenal

sebagai pengrajin manik-manik hias seperti kalung, gelang, dan cincin yang hasil produksinya dipasarkan hingga ke luar pulau yaitu Bali dan Lombok.⁶¹

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bubuk Kecamatan Rogojampi, karena di desa tersebut masih mempertahankan tradisi hingga era modern saat ini, contohnya tradisi yang akan diteliti yaitu tradisi *Kembang Endog* yang dilaksanakan pada saat Maulid Nabi. Kriteria pemilihan didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat. Acara Maulid Nabi disini diisi dengan berbagai acara yaitu pawai *Kembang Endog* dan juga berbagai pelombaan, yang terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Alasan lain adalah karena di kabupaten Banyuwangi sendiri suku Osing terkenal juga dengan sifat yang tegas dan teguh pendirian. Maka, dari situ bisa disimpulkan keyakinan suku Osing terhadap budaya adat kebiasaan serta tradisi leluhur masih dilaksanakan sampai saat ini.

4. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh berasal dari ungkapan masyarakat suku Osing pada saat proses wawancara selalu berkaitan dengan tradisi *Kembang Endog* di desa Bubuk Rogojampi. Kemudian penulis mengumpulkan sumber data lain berupa buku dan dokumen berupa foto yang berkaitan dengan topik penelitian.⁶²

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶³ Sumber data yang diperoleh peneliti terdiri dari:

⁶¹ Wikipedia, "Bubuk, Rogojampi, Banyuwangi," diakses 10 Febuari 2024

⁶² Adnan Zulfikar, Peran Tradisi Endhod-Endhogan dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. (Yogyakarta:2015), 15

⁶³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 157.

a. Data Primer

Data primer tersebut menjadi sumber utama untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasi dalam tradisi *Kembang Endog* komunitas Osing di Desa Bubuk.

Data primer diperoleh melalui kegiatan seperti observasi, wawancara kepada informan.⁶⁴ Data primer dari penelitian berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Kembang Endog* Masyarakat Osing di Desa Bubuk" biasanya diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti di desa tersebut. Data primer yang dimaksud biasanya berupa wawancara dengan tokoh masyarakat, pemimpin adat, peserta tradisi, observasi langsung pelaksanaan tradisi *kembang endog*, serta dokumentasi lapangan yang merekam ritual dan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan atau tercermin dalam tradisi tersebut.

Data primer dalam penelitian ini melalui observasi kegiatan tradisi *Kembang Endog* di masyarakat Osing, wawancara kepada segenap masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Kembang Endog* seperti, tokoh agama, guru PAI, sesepuh adat, dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data diperoleh melalui beberapa sumber informasi, seperti dokumen, buku ilmiah, hasil penelitian, dan media massa baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

Data sekunder dari penelitian berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Kembang Endog* Masyarakat Osing di Desa Bubuk" adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan mendukung kajian tentang tradisi tersebut. Data ini bisa berupa literatur, dokumen, artikel, laporan penelitian sebelumnya, serta sumber-sumber sejarah dan budaya terkait masyarakat Osing dan tradisi *Kembang Endog*.

⁶⁴ Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 56.

Data sekunder ini menjadi pendukung analisis dalam penelitian, memberikan konteks teoritis dan komparatif terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang akan diamati. Baik itu fenomena alam ataupun fenomena sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut :

- a. Observasi : Menurut Burhan Bungin observasi ialah pengamatan secara sistematis terhadap masalah pada objek penelitian.⁶⁵ Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti disini berkaitan dengan tradisi *Kembang Endog*. Dalam observasi atau pengamatan ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengamati, dan mencatat gejala gejala permasalahan.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Pada metode ini peneliti melibatkan diri langsung dan menjadi subjek dari pelaksanaan prosesi tradisi. Dari sinilah peneliti akan memperoleh catatan data yang *Real* berdasar pada pengamatan. Dengan teknik observasi data terkumpul mulai dari kegiatan pengumpulan data, baik itu data formal ataupun non formal. Dengan begitu observasi dapat menambah konteks maupun fenomena yang akan diteliti.⁶⁶

Peneliti mengambil peran sebagai pengamat luar, yang berupaya merekam dan mencatat fenomena sosial yang terjadi seperti proses penancangan telur hias atau *Kembang Endog* yang ditusuk pada *jodhang* , kegiatan pengarakan kembang telur, hingga interaksi sosial dan ekspresi keagamaan masyarakat Suku Osing di Desa Bubuk saat peringatan Maulid Nabi tanpa intervensi atau mengubah perilaku subjek yang diteliti.

⁶⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 123.

⁶⁶ Liviana Muhyatul Khoiroh, Skripsi : “ *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang* ” , (Semarang: Universitas Islam Negeri WaliSongo,2020) , 30–31.

- b. Wawancara : wawancara akan dilakukan oleh peneliti untuk menggali data secara maksimal kepada informan. Pertanyaan atau jawaban yang kurang jelas akan ditanyakan ulang secara langsung kepada informan yang telah ditentukan.
- c. Dokumentasi : yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan serta menganalisis dokumen-dokumen.⁶⁷ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan untuk memastikan dan meyakinkan bahwa tradisi *Kembang Endog* memang ada dan dilaksanakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan teknik dokumentasi ini peneliti mendapat dokumen berupa foto terkait pelaksanaan tradisi *Kembang Endog* dan beberapa artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

6. Instrumen Pengumpulan Data

- a. Observasi, menggunakan observasi non partisipan, observasi non-partisipan dalam konteks penelitian fenomenologi mengenai nilai-nilai PAI pada Tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi, adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara pasif dan objektif segala rangkaian kegiatan tradisi tersebut tanpa terlibat atau ikut serta dalam pelaksanaannya. Wawancara, kepada segenap masyarakat sekitar Desa Bubuk segenap masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Kembang Endog* seperti, tokoh agama, guru PAI, masyarakat, sesepuh tradisi, panitia pelaksana.⁶⁸
- b. Dokumentasi, berupa catatan hasil observasi dan wawancara, foto wawancara serta proses acara tradisi *Kembang Endog*.⁶⁹
- c. Wawancara, kepada segenap masyarakat sekitar Desa Bubuk segenap masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Kembang Endog* seperti, tokoh agama, guru PAI, sesepuh adat, dan masyarakat.⁷⁰

Tabel II Instrumen wawancara

⁶⁷ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 221

⁶⁸ Adnan Zulfikar, 17

⁶⁹ Adnan Zulfikar, 18

⁷⁰ Adnan Zulfikar, 17

a) Untuk Tokoh Agama di Desa Bubuk

Fokus wawancara ini adalah menggali aspek filosofi keagamaan dan Nilai Aqidah atau Ibadah.

No.	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1.	Asal-usul Nilai	Sejak kapan <i>Kembang Endog</i> dianggap sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai Islam di Desa Bubuk?
2.	Makna Telur	Apa makna keagamaan tentang telur dalam Tradisi <i>Kembang Endog</i> ? Terutama, bagaimana masyarakat memahami makna dari tiga lapis telur.
3.	Iman, islam, Ihsan	Bisakah Bapak/Ibu jelaskan keterkaitan antara tiga lapisan telur dengan pilar Iman, Islam, dan Ihsan? Bagaimana cara nilai ini diajarkan?
4.	Makna <i>Jodhang</i>	Selain telur, apakah <i>Jodhang</i> (batang pisang) juga mengandung makna keagamaan? (Misalnya, kaitan dengan manfaat atau kehidupan).
5.	Sholawat	Mengapa Sholawat (seperti pembacaan Barzanji) menjadi bagian wajib dari tradisi? Apa nilai pendidikan yang ingin dicapai melalui Sholawat?
6.	Peran Masjid	Apa peran masjid atau mushola dalam menjaga keaslian nilai-nilai keislaman dari tradisi ini?
7.	Keberkahan	Bagaimana pandangan ulama mengenai konsep "berkah" yang didapat masyarakat setelah mengonsumsi telur dari <i>Kembang Endog</i> ?

b) Untuk Sesepeuh Adat Desa Bubuk

Fokus wawancara ini adalah menggali aspek pelestarian nilai lokal dan proses pewarisan.

Tabel 3. Instrumen wawancara untuk sesepeuh adat.

No.	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1.	Keterlibatan warga	Bagaimana proses gotong royong dalam membuat <i>Kembang Endog</i> dan <i>Jodhang</i> dapat mencerminkan nilai Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan)?
2.	Pelaksanaan Tradisi	Dalam tahapan arak-arakan dan puncak acara, nilai-nilai keislaman apa saja yang paling menonjol?
3.	Nasi Ancak	Apa makna filosofis dari ritual Nasi Ancak (makan bersama) sebagai penutup tradisi?
4.	Keterlibatan Remaja	Sejauh mana keterlibatan pemuda atau remaja dalam melestarikan tradisi ini? Apakah mereka memahami nilai Islam yang terkandung di dalamnya?
5.	Tantangan	Bagaimana cara masyarakat Osing di Desa Bubuk mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam (seperti Iman, Ihsan) dalam <i>Kembang Endog</i> kepada anak-anak?

6.	Transisi Nilai	Bagaimana cara masyarakat Osing di Desa Bubuk mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam (seperti Iman, Ihsan) dalam <i>Kembang Endog</i> kepada anak-anak?
----	----------------	--

c) Untuk Masyarakat Umum di Desa Bubuk

Fokus wawancara ini adalah menggali aspek pemahaman dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Instrumen wawancara untuk masyarakat umum.

No.	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1.	Alasan Berpartisipasi	Apa motivasi saudara untuk berpartisipasi dalam Tradisi <i>Kembang Endog</i> setiap tahun?
2.	Pemahaman Filosofi	Menurut pemahaman pribadi anda, apa makna penting dari telur dan bunga kertas dalam tradisi ini?
3.	Penerapan Nilai	Setelah mengikuti <i>Kembang Endog</i> , adakah nilai-nilai Islam (seperti keikhlasan, semangat berbagi, atau persaudaraan) yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contoh.
4.	Makna Kebersamaan	Bagaimana tradisi ini meningkatkan rasa kebersamaan (kerukunan) di antara warga yang berbeda latar belakang ekonomi atau sosial?
5.	Harapan	Apa harapan Anda terhadap kelangsungan Tradisi <i>Kembang Endog</i> ini di masa depan, terutama terkait dengan nilai-nilai agamanya?

d) Untuk Guru PAI

Fokus pertanyaan ini adalah pada nilai-nilai agama Islam yang melekat dalam tradisi *Kembang Endog* dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI di Desa Bubuk.

Tabel 5. Instrumen wawancara untuk masyarakat umum.

No.	Fokus Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1.	Pemahaman umum tentang nilai agama dalam tradisi <i>Kembang Endog</i>	Bagaimana pandangan Ibu mengenai nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam tradisi <i>Kembang Endog</i> ?
2.	Identifikasi nilai dominan dalam tradisi	Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa yang menurut Ibu paling dominan dalam tradisi <i>Kembang Endog</i> tersebut?
3.	Pemanfaatan tradisi sebagai media pembelajaran nilai	Bagaimana cara tradisi <i>Kembang Endog</i> dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI?
4.	Pemahaman nilai spiritual dan religius	Apakah tradisi <i>Kembang Endog</i> mengandung nilai keimanan, keislaman, dan ihsan? Jelaskan pendapat Ibu.
5.	Penanaman nilai simbolisme dalam tradisi	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan makna simbol telur dan jodhang dalam tradisi <i>Kembang Endog</i> kepada siswa?

7. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber, yaitu beberapa informan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menanyakan hal yang sama kepada sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber ke sumber yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jaminan kepercayaan dan menghindari adanya subjektivitas.⁷¹

8. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan kami lakukan ini menggunakan analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya Metodologi penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷² Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilah sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Adapun ketika terdapat yang tidak memiliki kesinambungan maka akan di buang.
- b. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Miles dan Huberman menyatakan, bahwa yang paling sering digunakan

⁷¹ Adijaya, Yongki. 2020. "Konsep Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan-Konsep Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan". Universitas muhammadiyah Palembang. hal 36,

⁷² Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷³

- c. Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan selanjutnya akan diambil kesimpulan.⁷⁴ Yang dimaksudkan yaitu untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya dengan obyektif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁵

9. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap pralapangan

- 1) Menyusun rencana penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: nama topik, alasan penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.
- 2) Mengatur surat ijin meneliti, dengan surat pengantar dari lembaga.
- 3) Dalam menyusun dokumen penelitian, peneliti menyiapkan apa saja yang diperlukan saat pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menyusun instrumen, dokumen serta wawancara.
- 4) Tahap pelaksanaan lapangan: pengumpulan data-data yang diperlukan menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara serta dokumentasi.
- 5) Tahap analisis data : sesudah seluruh data dianalisis, lalu kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian.⁷⁶

⁷³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 341.

⁷⁴ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16

⁷⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 345.

⁷⁶ Nur Qoyimah. 48.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Secara umum, pelaksanaan tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk sama dengan tradisi *Kembang Endog* di wilayah Rogojampi dan Banyuwangi lainnya, yaitu melibatkan prosesi hiasan telur, arak-arakan, dan pembacaan sholawat Barzanji.

Asal usul tradisi *Kembang Endog* menurut catatan sejarah dan cerita masyarakat Osing di Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, berawal pada abad ke-19 dan pertama kali digagas oleh KH Abdullah Faqih, seorang ulama dan pendiri Pondok Pesantren Cemoro Balak di Songgon Banyuwangi. Tradisi ini muncul sebagai upaya untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan memadukan unsur seni, simbol keagamaan, dan nilai gotong royong.

Gambar 1: KH. Abdullah Faqih, Cemoro (Sumber: Koleksi Komunitas Pegon)



KH Abdullah Faqih mendapatkan inspirasi tradisi ini dari ajaran gurunya, Syaikhona Kholil dari Bangkalan Madura, yang memandang Islam sebagai sebuah telur utuh dengan tiga lapisan: kulit telur (iman), putih telur (syariat Islam), dan kuning telur (ihsan). Telur dan hiasannya kemudian dibawa berkeliling kampung

oleh masyarakat yang mengiringi dengan lantunan sholawat dan dzikir, sebagai simbol sukacita dan penghayatan spirit keagamaan.

KH Abdullah Faqih mengadaptasi filosofi ini dari ajaran gurunya, Syaikhona Kholil dari Bangkalan, yang mengibaratkan Islam seperti sebuah telur: makanannya harus utuh antara "kulit" dan "isi" agar tidak hampa. Dengan tradisi ini, masyarakat diajarkan agar kokoh beriman, menjalankan syariat, dan beribadah dengan ikhlas sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beragama.

Filosofi Kembang Endog menempatkan telur sebagai lambang iman yang kokoh, bambu atau pohon pisang (jodhang) sebagai lambang ketahanan dan ujian hidup, dan bunga kertas berwarna-warni melambangkan kehidupan yang penuh kebahagiaan dan keberkahan. Tradisi ini terus berkembang dan menjadi identitas budaya yang menguatkan solidaritas serta rasa kebersamaan masyarakat Osing.

Sejak awal, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sarana edukasi agama yang menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak secara turun-temurun kepada generasi muda masyarakat Osing. KH Abdullah Faqih berperan penting dalam melestarikan dan mengajarkan makna filosofis tersebut agar tak lekang oleh waktu.

a. Pelaksanaan Tradisi *Kembang Endog*

Tradisi *Kembang Endog* dilaksanakan setiap tahun pada bulan Rabi'ul Awal (bulan Maulid) dalam penanggalan Islam. Prosesi utamanya meliputi:

- 1) Pembuatan *Kembang Endog*: Masyarakat secara gotong royong menyiapkan telur rebus (*endog*) yang kemudian ditusuk menggunakan potongan bambu kecil dan dihias dengan bunga kertas berwarna-warni. Hiasan telur inilah yang disebut *Kembang Endog*.⁷⁷

Berikut wawancara bersama Bapak Suradi selaku sesepuh adat di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Mengenai makna filosofis dari *Kembang Endog*, beliau mengatakan bahwa :

⁷⁷ Niklaas Andries, "Endog-Endogan, Tradisi Masyarakat Banyuwangi Raya Maulid Nabi Muhammad SAW: Gunakan Kembang Kertas dan Telur," *Radat Banyuwangi*, 4 September 2024. Diakses 01 Januari 2025.

Secara khusus dari wawancara sesepuh adat, makna *Kembang Endog* mencakup simbol keimanan dan ketauhidan, dimana telur merepresentasikan prinsip seorang mukmin dengan kulit telur sebagai simbol iman yang harus kuat dan kokoh. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang, menjadi lambang kelahiran dan kemenangan, serta wujud solidaritas berbagi dengan tetangga walau hanya dengan telur yang dihias.⁷⁸

- 2) Penyusunan *Jodhang* : *Kembang Endog* yang sudah jadi ditancapkan pada batang pohon pisang yang telah dihias. Batang pisang yang penuh dengan hiasan telur ini disebut *Jodhang* .⁷⁹

Berikut wawancara bersama Bapak Suradi selaku toko agama di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai makna dari *Jodhang*, apakah juga mengandung nilai keagamaan?, berikut jawaban yang dipaparkan beliau:

Menurut tokoh agama, *jodhang* melambangkan diri manusia yang harus menancapkan nilai-nilai ihsan, Islam, dan iman dalam hidupnya agar perjalanan hidupnya selalu mendapatkan rahmat dan keselamatan dunia serta akhirat. Jadi, *jodhang* mengandung nilai keagamaan yang sangat kuat, sebagai simbolisme mendalam bagi kehidupan beragama yang penuh kesungguhan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁸⁰

Beliau juga mengutip *Syair* dari Al-Barzanji yaitu sebagai berikut:

جَنَاهُ لِلْجَانِي الشَّجَرُ وَأَدْنَى التَّمَارِ وَأَيَّنَعَتْ

Artinya : “dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan batang pisang sebagai *jodhang* mengandung makna filosofis yang dalam, sesuai dengan ajaran Islam dan kearifan lokal Osing. Pohon pisang dikenal sebagai tanaman yang tidak akan mati sebelum berbuah dan memberikan manfaat bagi makhluk lain. Bahkan setelah ditebang, tunas baru akan tumbuh.

Maknanya *jodhang* menjadi pengingat bagi manusia, khususnya umat Muslim, agar selama hidupnya harus selalu memberikan manfaat dan berbuat baik bagi diri

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 6 September 2025, mengenai makna dibalik *Kembang Endog* dalam Tradisi *Kembang Endog*, pukul 19.00

⁷⁹ Leli Rahmawati dan Kresno Ardi, hal.106.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 6 September 2025, mengenai makna keagamaan *Jodhang* dalam Tradisi *Kembang Endog*, pukul 19.00

⁸¹ Sayyid Ja'far al-Barzanji, *Maulid Simtud Durar* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 2010), hlm. 77.

sendiri, keluarga, dan seluruh masyarakat, serta tidak berhenti berbuat kebaikan sebelum meninggal. Hal ini selaras dengan hadis Nabi: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain."

Fungsi praktis *jodhang* adalah membawa ratusan telur hias. Setelah diarak dan di-salawati, telur-telur tersebut akan dibagikan kepada masyarakat. *Jodhang* adalah *wadah* yang membawa berkah dan sedekah, menjadi perwujudan nyata dari semangat berbagi di hari peringatan Maulid Nabi.

Jadi, *jodhang* dalam tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk bukan hanya hiasan, melainkan simbol jasad manusia yang harus diisi dengan kebaikan abadi (iman, islam, dan ihsan), serta menjadi pembawa manfaat dan berkah bagi seluruh masyarakat.

Gambar 2, *Kembang Endog* pada *Jodhang* siap diarak keliling desa Bubuk.



- 3) Arak-arakan (*Kirab*): *Jodhang -jodhang* tersebut kemudian diarak keliling kampung (*kirab*) menuju masjid atau lokasi pusat acara. Arak-arakan ini diiringi dengan lantunan selawat, Barzanji, dan musik tradisional Islami (terbang kuntulan), menciptakan suasana yang sangat meriah dan penuh kegembiraan.⁸²

⁸² Nurul Badriyah, "Menyambut Maulid: Tradisi Endhog-Endhogan Pada Masyarakat Osing Banyuwangi," *Nursyam Centre*, 23 Mei 2023, diakses 01 Januari 2025.

Gambar 3. Proses arak-arakan *Kembang Endog* di Desa Bubuk



- 4) Pembacaan Barzanji pada saat tradisi *Kembang Endog* dalam masyarakat Osing di Desa Bubuk biasanya dilakukan di masjid setelah acara arak-arakan (kirab) jodang endog selesai. Masyarakat, baik anak-anak maupun dewasa, berkumpul untuk membaca kitab Barzanji yang juga dikenal sebagai "serakalan." Pembacaan ini berlangsung secara kompetitif dan bersautan seperti beradu pantun, dengan kelompok-kelompok warga bergantian melantunkan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Selain pembacaan Barzanji, biasanya juga diselingi dengan ceramah dari kyai atau ulama yang menguatkan nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut.

Makna Sholawat Barzanji dalam tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk, Rogojampi, sangat krusial. Sholawat Barzanji (atau sering disebut *Dzikir Maulid* oleh masyarakat setempat) adalah inti spiritual dari seluruh rangkaian tradisi *Kembang Endog*. Tanpa pembacaan Barzanji, tradisi *Kembang Endog* hanyalah arak-arakan budaya yang meriah. Dengan Barzanji, akan menjadi tradisi keagamaan yang mendalam.

Sebagai wujud Mahabbah kepada Nabi : Tujuan utama pembacaan Barzanji adalah untuk menumbuhkan dan mengekspresikan cinta yang mendalam (*mahabbah*) kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab Barzanji berisi rangkaian syair dan prosa indah yang menceritakan riwayat hidup Nabi, silsilah keturunan, sifat-sifat mulia, dan pujian (*madah*) kepada beliau. Pembacaan ini dilakukan saat

jodhang (batang pisang dengan Kembang Endog) sudah tiba di masjid atau musholla, menjadikannya acara puncak untuk mengenang dan menghormati kelahiran Nabi.

Adapaun wawancara bersama Bapak Suradi selaku tokoh Agama di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi mengenai makna dari pembacaan Barzanji setelah prosesi arak-arakan *Kembang Endog*. Beliau mengatakan bahwa:

Sebagai sarana meneladani akhlak Rasulullah : isi Barzanji adalah ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Dengan mendengarkan atau membacanya, masyarakat, terutama anak-anak, diingatkan kembali tentang perjalanan hidup dan perjuangan Nabi. Tujuan akhirnya adalah agar jamaah dapat mengambil hikmah dan teladan dari akhlak Rasulullah yang mulia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Berikut kutipan dari buku Al-Barzanji yang terkait dengan pengertian diatas:

سُنْدُسِيَّةٌ لِلْأَحْيَانِ مِنَ النَّبَاتِ مِنْ جَدْبِهَا طُولَ بَعْدِ الْأَرْضِ وَكُسَيْتِ
جَنَاهُ لِلْجَانِي الشَّجَرِ وَأَذْنَى التَّمَارِ وَأَيْنَعَتِ
الْعَرَبِيَّةِ الْأَلْسُنِ بِفِصَاحِ لِقْرِيشِ دَابَّةٍ كُلُّ بِحْمَلِهِ وَنَطَقَتْ.⁸⁴

Artinya : Setelah lama gersang, bumi dipakaikan sutra tebal dari tumbuh-tumbuhan. Buah-buah menjadi masak, dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya. Setiap binatang suku Quraisy mengucapkan dengan bahasa Arab yang fasih bahwa beliau sedang dikandung.

Sebagai penguat keberkahan dan Do'a : Pembacaan Barzanji dan salawat berfungsi untuk mensucikan dan memberkahi seluruh prosesi Kembang Endog. Telur-telur yang diarak menjadi "berkah" karena telah menyertai lantunan salawat. Setiap bait Barzanji adalah doa dan permohonan agar kelak umat mendapat syafaat (pertolongan) dari Nabi Muhammad SAW di hari kiamat.

Jadi, pembacaan Barzanji ini adalah ritual keagamaan inti yang menyertai tradisi kembang endog, menegaskan makna agama Islam dalam ritual budaya

⁸³ Wawancara bersama Bapak Suradi, mengenai makna dari pembacaan Barzanji setelah arak-arakan tradisi *Kembang Endog*, 05 September.

⁸⁴ Sayyid Ja'far al-Barzanji, *Maulid Simtud Durar* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, 2010), hlm. 77.

tersebut serta memperkuat rasa kebersamaan dan religiusitas masyarakat Osing di Desa Bubuk.

Gambar 4. Proses pembacaan Al-Barzanji di Masjid.



- 5) Setelah prosesi kirab dan tasyakuran di masjid hingga selesai, *Kembang Endog* (telur rebus) tersebut dibagikan dan diperebutkan oleh warga sebagai berkah (*barokah*) Maulid.⁸⁵

Gambar 5, Setelah proses pembagian *Kembang Endog* dan Ancak.



Tradisi ini merupakan wujud syukur dan ekspresi kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjadi ajang silaturahmi untuk mempererat persaudaraan.

⁸⁵ Rahmawati dan Ardi, "Identity of the East End City," 103-109.

Berikut wawancara bersama Bapak Suradi selaku sesepuh adat di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai asal-usul dari Tradisi *Kembang Endog*, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk ini merupakan warisan turun-temurun yang sudah ada sejak abad ke-19. Menurut cerita yang kami terima dari leluhur, tradisi ini pertama kali digagas oleh K.H. Abdullah Faqih, seorang ulama dan pendiri pondok pesantren di daerah Songgon Banyuwangi. Beliau mendapatkan inspirasi dari ajaran Mbah Kyai Kholil dari Bangkalan, Madura, yang mempersonifikasikan kehadiran Islam di Nusantara sebagai “kembang” atau “endog” (telur).⁸⁶

Gambar 6, Wawancara bersama Bapak Suradi.



Dari hasil wawancara tersebut, tradisi *Kembang Endog* sangat erat kaitannya dengan peran mereka sebagai penjaga identitas Suku Osing dan warisan leluhur. Sementara tokoh agama fokus pada sisi syariat dan filosofi *Islam, Iman, dan Ihsan*, sesepuh adat lebih menekankan pada aspek gotong royong, pelestarian budaya, dan spiritualitas lokal yang menyertai ritual tersebut. Karena Desa Bubuk adalah bagian dari komunitas Osing yang kuat, pandangan sesepuh adat di sana sejalan dengan pandangan umum tokoh budaya Osing.

- 1) Sebagai warisan leluhur : tradisi ini diyakini sudah dilakukan oleh leluhur Suku Osing sejak zaman Kerajaan Blambangan atau setidaknya sejak abad

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 5 September 2025, mengenai asal usul Tradisi *Kembang Endog*, pukul 19.00

ke-18 dan ke-19. Melestarikannya berarti menjaga *getih* (darah) dan jati diri mereka sebagai *Wong Osing* (Orang Osing).

- 2) Sebagai penguatan kebersamaan: tradisi ini adalah ajang tahunan masyarakat suku Osing di Desa Bubuk yang wajib diselenggarakan. Dengan demikian kegiatan ini menumbuhkan solidaritas dan semangat berbagi antar warga, terutama ketika telur dibagikan. Bagi seseorang, kebahagiaan sejati terletak pada kebersamaan, bukan pada kepemilikan pribadi.

Adapun hasil wawancara dengan masyarakat Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai makna dari Tradisi *Kembang Endog*, mengatakan bahwa :

Pandangan saya terhadap tradisi *Kembang Endog* cenderung sangat positif, kuat, dan melekat. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai perayaan, tetapi sebagai inti dari ekspresi identitas Osing dan keimanan Islam mereka, khususnya dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW.⁸⁷

Bagi masyarakat Osing di Desa Bubuk dan sekitarnya, *Kembang Endog* adalah wadah untuk mengaktualisasikan berbagai nilai penting:

- 1) Penguatan solidaritas sosial : berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa, proses pembuatan *Kembang Endog* dan *Jodhang* (batang pisang tempat menancapkan telur hias) melibatkan gotong royong seluruh warga, mulai dari remaja hingga orang tua. Nilai kebersamaan dan semangat berbagi (*sedekah*) sangat kental, terutama saat telur hias dibagikan kepada anak-anak setelah diarak. Hal ini mempererat tali silaturahmi di desa.
- 2) Pelestarian budaya Osing : *Kembang Endog* merupakan salah satu karakteristik kebudayaan Osing yang khas dan telah dipertahankan secara turun-temurun. Melestarikannya berarti menjaga identitas lokal mereka di tengah arus modernisasi. Pawai yang meriah juga menjadi atraksi budaya yang sangat dinantikan.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Hotimah pada tanggal 5 September 2025, mengenai makna Tradisi *Kembang Endog*, di Rumah Ibu Nur.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

a. Nilai Aqidah

Tradisi *Kembang Endog* menjadi manifestasi akulturasi budaya dan keagamaan yang menguatkan pilar-pilar Aqidah Islam dalam masyarakat Osing. Nilai aqidah yang paling dasar adalah penegasan terhadap Tauhid dan Risalah Kenabian. Seluruh ritual, yang berpuncak pada pembacaan Sholawat Barzanji, merupakan ungkapan *Mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah terakhir dari Allah SWT.

Tradisi *Kembang Endog* ini adalah wujud nyata syukur atas nikmat terbesar berupa diutusnya Rasulullah sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya anak-anak, untuk menguatkan keyakinan pada kebenaran ajaran Nabi. Penting ditekankan bahwa praktik ini harus bebas dari unsur syirik berkah diyakini berasal dari Allah semata, sementara telur dan hiasan hanyalah sarana.

Nilai aqidah secara konseptual terwujud dalam filosofi telur rebus yang menjadi inti dari *Kembang Endog*. Tiga lapisan telur secara simbolis mewakili tiga tingkatan pokok agama (*Ushuluddin*): kulit yang kokoh melambangkan Iman (keyakinan pada Rukun Iman yang enam), putih telur melambangkan Islam (pelaksanaan Rukun Islam atau syariat), dan kuning telur sebagai inti melambangkan Ihsan (keikhlasan dan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi). Filosofi ini mengajarkan bahwa aqidah seorang Rabi'ah al-Adawiyah mahabbah muslim harus utuh, bulat, dan sempurna, di mana keyakinan batin harus diikuti dengan amal perbuatan lahiriah, yang dilaksanakan dengan kualitas ketakwaan tertinggi.⁸⁸

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi mengatakan bahwa:

Nilai aqidahnya adalah *Tauhidul Af'al* (Mengesakan perbuatan Allah). Tujuannya hanya satu: *syukur* atas kelahiran Nabi yang membawa risalah tauhid. Semua prosesi, dari sholawat hingga pembagian telur, adalah *wasilah* (perantara) untuk mendekat kepada Allah. Telur adalah simbol sedekah dan kebersamaan. Masyarakat mengambil telur itu bukan karena magis, tapi karena

⁸⁸ Azeez Naviel Malakian, *Rabiah Al-Adawiyah: Perjalanan & Cinta Wanita Sufi* (Surabaya: C-Klik Media, 2019), hlm. 45.

berharap berkah doa dan mengikuti sunnah berbagi. Ini murni aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang kami jaga agar tidak mengarah ke syirik. Tradisi ini sangat sesuai yaitu mengajarkan cinta Rasul (risalah), gotong royong (akhlak), dan sedekah (ibadah). Selama niat dasarnya adalah beribadah dan bersyukur kepada Allah, tradisi ini justru menguatkan aqidah keislaman masyarakat.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk mengandung nilai *Auhidul Af'al*, yaitu keyakinan bahwa segala perbuatan dan berkah berasal dari Allah SWT, dan perayaan ini sepenuhnya ditujukan sebagai wujud syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah tauhid. Prosesi arak-arakan dan lantunan Sholawat dipandang sebagai wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks simbolisme, telur (*endog*) ditegaskan tidak memiliki kekuatan spiritual atau magis untuk menyembuhkan atau memberi rezeki, masyarakat meyakini bahwa segala daya upaya dan rezeki datang hanya dari Allah, sehingga telur hanyalah lambang dari sedekah dan kebersamaan. Tokoh agama memastikan bahwa tradisi ini selalu dijaga agar sejalan dengan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan justru berfungsi menguatkan keimanan melalui praktik nyata seperti cinta Rasul, gotong royong, dan semangat berbagi yang menjadi inti dari ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah

Tradisi *Kembang Endog* berfungsi sebagai wadah untuk menjalankan ibadah *mahdhah* (ritual) dan *ghairu mahdhah* (umum). Nilai ibadah ritual utama berpusat pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Inti dari kegiatan ini adalah pembacaan Sholawat Barzanji secara berjamaah, yang merupakan ibadah lisan berupa pujian dan doa kepada Rasulullah, sesuai dengan anjuran Al-Qur'an (QS Al-Ahzab ayat 56). Selain Barzanji, majelis Maulid ini juga diisi dengan zikir dan doa bersama yang dilakukan dengan khusyuk. Praktik-praktik ini menguatkan tauhid dan merupakan bentuk ketaatan vertikal (hubungan kepada Allah) yang ditujukan untuk mendapatkan pahala dan syafaat dari Nabi, menjadikan *Kembang Endog* sebagai ritual tahunan yang sarat akan nilai ibadah.

Nilai ibadah juga diwujudkan secara konkret melalui praktik sedekah dan berbagi. Pembagian telur rebus yang telah diarak dan diberkahi kepada masyarakat.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Suradi pada tanggal 4 September 2025, pukul 18.30.

Telur tersebut dianggap sebagai makanan berkah (*tasyakkur*), dan memberikannya adalah bentuk amal sedekah yang bertujuan untuk membersihkan harta, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, dan mendatangkan pahala. Dengan demikian, *Kembang Endog* mentransformasi perayaan budaya menjadi aksi nyata ibadah *muamalah* (interaksi sosial) yang memperkuat aspek horizontal (hubungan antarmanusia) dalam ketaatan beragama.⁹⁰

Nilai Ibadah dalam tradisi *Kembang Endog* yaitu syukur kepada Allah atas Rahmat diutusnya Nabi. Kedua, Sholawat kepada Nabi. Seluruh arak-arakan, hiasan, dan kemeriahan itu hanyalah bungkusnya; isinya adalah *mahabbatur Rasul* (kecintaan kepada Rasul) yang diekspresikan lewat Sholawat berjamaah. Mulai dari iuran untuk *jodhang*, membuat hiasan bersama, hingga zikir dan doa massal. Ini menunjukkan bahwa ibadah itu tidak hanya urusan pribadi, tapi juga amal jam'i (amal bersama) untuk menguatkan *Ukhuwanh Islamiyyah* (persaudaraan Islam).

Berikut dalam wawancara bersama Guru PAI, mengenai nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi *Kembang Endog*, beliau mengatakan bahwa:

Gambar 7. Wawancara bersama Guru PAI.



Dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di Desa Bubuk, terkandung nilai-nilai ibadah yang sangat dalam. Tradisi ini bukan sekadar budaya, melainkan juga sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Telur rebus yang dihias dalam *Kembang Endog* melambangkan tiga lapisan spiritual dalam Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Kulit telur yang keras melambangkan keimanan yang kokoh, putih telur melambangkan syariat Islam, dan kuning telur melambangkan ihsan atau kualitas terbaik dalam beribadah.⁹¹

⁹⁰ Hidayat, Ahmad. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Islam di Banyuwangi: Studi Kasus Desa Bubuk*. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2024, hlm. 112.

⁹¹ Wawancara dengan Bu Hilda selaku Guru PAI, mengenai nilai Ibadah yang terkandung dalam Tradisi *Kembang Endog*, pada saat penelitian, 06 September 2025.

Berdasarkan dari hasil wawancara, tradisi ini juga mengandung nilai ibadah sosial, dimana masyarakat secara ikhlas berbagi rezeki dengan sesama, seperti pembagian telur yang menjadi simbol keberkahan dan kasih sayang. Kegiatan pembacaan Barzanji dalam tradisi ini merupakan bacaan dzikir dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan bentuk penguatan spiritual dan ibadah secara berjamaah.

Selain itu, seluruh proses pelaksanaan *Kembang Endog* mengandung nilai ibadah sosial dan syukur. Proses gotong royong dalam menyiapkan *jodhang* dan hiasan kembang kertas dipandang sebagai amal saleh yang dilakukan secara berjamaah, memperkuat ikatan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*). Ibadah syukur juga terlihat dalam kemeriahan perayaan yang menggunakan sumber daya alam lokal (batang pisang, telur) secara bijak, mencerminkan kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Melalui *Kembang Endog*, ibadah ritual (sholawat) dikombinasikan dengan ibadah sosial (sedekah dan gotong royong), memastikan bahwa ketaatan yang dilakukan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif dan bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh komunitas Desa Bubuk.⁹²

c. Nilai Akhlak

Tradisi *Kembang Endog* menjadi sarana efektif untuk menanamkan akhlak *mahmudah* (terpuji), terutama dalam konteks *Akhlak kepada Rasulullah SAW*. Nilai akhlak ini terwujud melalui praktik Sholawat Barzanji, yang dilakukan sebagai wujud hormat dan pengagungan (*ta'dhim*) kepada Nabi. Dengan menelusuri kisah hidup dan sifat-sifat mulia beliau, masyarakat diajak untuk mencontoh akhlak Nabi, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Tujuan utama perayaan Maulid ini adalah mentransformasi kecintaan ritual menjadi perubahan perilaku sehari-hari, sehingga setiap individu termotivasi untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sejalan dengan tuntunan Rasulullah. Praktik ini juga merupakan perwujudan akhlak

⁹² Lutfiah, Hana. 2021. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Husnul Khotimah, Kuningan, Jawa Barat)." Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

yang didasarkan pada keyakinan (*aqidah*) bahwa berbuat baik adalah bagian dari iman.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru PAI, mengenai nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *Kembang Endog*, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi *Kembang Endog* yang dijalankan oleh masyarakat Osing di Desa Bubuk mengandung nilai-nilai akhlak yang sangat luhur dan mendalam. Salah satu nilai akhlak utama yang terpancar adalah rasa hormat dan kasih sayang antar sesama, yang tergambar melalui kebiasaan berbagi telur yang menjadi simbol keberkahan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam memberi dan saling menolong, sebagai manifestasi dari akhlak mulia dalam Islam.⁹⁴

Selain itu, dalam *Kembang Endog* terdapat juga ajaran untuk senantiasa menjaga kejujuran, kesabaran, serta rasa syukur kepada Allah SWT, yang merupakan bagian dari ihsan dalam beribadah. Kulit telur yang keras menjadi simbol keteguhan iman yang harus dijaga dengan akhlak yang baik. Tradisi ini bukan hanya memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan antarwarga tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan karakter moral umat.

Nilai akhlak lain yang bisa dipetik adalah penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, yang menunjukkan sikap santun dan cinta budaya. Melalui tradisi ini, nilai-nilai *Mahabbah* (cinta kasih) dan taqwa terinternalisasi dalam diri masyarakat, menjadikan *Kembang Endog* sebagai media pendidikan karakter dan spiritual yang efektif dan berkelanjutan

Selain diatas, tentu juga pada saat gotong royong yaitu prosesnya memakan waktu. Semua warga, dari anak-anak yang membuat kembang kertas, ibu-ibu merebus telur, hingga bapak-bapak yang membuat dan menghias *Jodhang* , semua bekerja bersama tanpa dibayar. Ini adalah pelajaran nyata tentang ikhlas dan kerja sama. tradisi ini adalah pemupuk silaturahmi tahunan. Warga yang mungkin jarang bertemu, bertemu lagi saat membuat *Jodhang* dan mengarak. Ini menguatkan *Ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan islam), sehingga masalah-masalah di luar acara

⁹³ Fathurrahman, "Integrasi Nilai Akhlak dalam Tradisi Endhog-Endhogan Osing di Rogojampi," *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 1 (2023): 45-48.

⁹⁴ Wawancara bersama Guru PAI, mengenai nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *Kembang Endog*

bisa diselesaikan dengan lebih mudah karena hubungan batinnya sudah terjalin kuat.

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, merupakan warisan budaya masyarakat Osing yang dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung perpaduan antara unsur seni, simbol keagamaan, dan nilai gotong royong yang kuat. *Kembang Endog* terdiri dari telur rebus yang ditusukkan pada bambu kering dan dihias dengan bunga kertas warna-warni. Telur dalam tradisi ini melambangkan kelahiran dan iman yang kokoh, bambu melambangkan tempat yang kering sebagai simbol ujian dalam kehidupan, sementara bunga kertas melambangkan kebahagiaan dan kehidupan baru.⁹⁵

Pohon pisang atau jodhang yang menjadi tempat tusukan *Kembang Endog* merupakan simbol kesuburan dan ajakan agar manusia hidup bermanfaat sebelum meninggal dunia. Tradisi ini bukan hanya sebagai hiasan perayaan, melainkan sarat dengan makna spiritual dan sosial yang menguatkan nilai keimanan, *Ukhuwah Islamiyah*, serta solidaritas antar warga masyarakat.

Tradisi *Kembang Endog* merupakan ritual budaya dan keagamaan yang dijalankan masyarakat Osing setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berupa pawai telur rebus yang dihias warna-warni dan ditancapkan pada bambu (jodhang), melambangkan tiga lapis makna spiritual: iman, Islam, dan ihsan serta simbol ketahanan hidup dan kebersamaan masyarakat. Pelaksanaan tradisi melibatkan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai usia, menegaskan nilai gotong royong, solidaritas, serta penguatan identitas keislaman dan kultural Osing.

Dengan demikian, tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk merupakan warisan budaya yang sarat nilai edukasi keagamaan dan sosial, memperkokoh jati diri

⁹⁵ Rina Setyorini, "Dinamika Tradisi Endhog-endhogan dalam peringatan maulid Nabi S.A.W di Kabupaten Banyuwangi tahun 1777-2010", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ, 2015, 48.

masyarakat Osing melalui ritual yang mengandung makna spiritual, moral, dan sosial yang mendalam.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang kaya makna spiritual dan sosial. Dalam tradisi ini, telur rebus yang dihias menjadi simbol tiga lapisan spiritual Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan, yang mengajarkan setiap muslim untuk menguatkan keyakinan, menjalankan syariat, dan beribadah dengan penuh keikhlasan. Filosofi tersebut memberikan dasar pendidikan spiritual yang mengajak masyarakat untuk terus memperdalam hubungannya dengan Allah SWT secara bertahap dan menyeluruh.

Berikut adalah temuan penelitian mengenai nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi:

- a. Nilai Aqidah dalam tradisi *Kembang Endog* terlihat dari simbolisme telur rebus yang melambangkan kokohnya iman, pengakuan tauhid, dan keyakinan kepada Allah SWT serta Rasul-Nya. Tradisi ini menjadi penguat aqidah karena mengajarkan masyarakat untuk memegang teguh keimanan dan prinsip-prinsip Islam secara mendalam dan berkelanjutan. Penekanan pada tiga lapisan (iman, Islam, ihsan) mencerminkan kesadaran ajaran aqidah secara utuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Osing.
- b. Nilai Ibadah nampak dari pelaksanaan ritual yang terintegrasi dalam tradisi seperti pembacaan Barzanji, doa bersama, dan pembagian telur yang menjadi wujud syukur dan ibadah sosial. Kegiatan kolektif ini menciptakan suasana kekhusyukan, penguatan solidaritas antar sesama anggota masyarakat, dan implementasi ibadah yang tidak hanya bersifat individual tapi juga sosial, menguatkan ukhuwah Islamiyah di komunitas Osing.
- c. Nilai Akhlak dalam tradisi ini tercermin dalam praktik keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan tolong menolong. Tradisi berbagi telur mendorong sikap rendah hati dan kepedulian sosial yang kuat, sekaligus

membentuk karakter bermoral yang dipupuk melalui interaksi sosial, penghormatan pada tradisi, dan pengamalan ajaran Islam. Penelitian menunjukkan tradisi ini menjadi media penting dalam pembentukan akhlak mulia yang harmonis dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Dengan demikian, Kembang Endog bukan sekedar warisan budaya, melainkan juga sebuah sistem pendidikan nilai-nilai Agama Islam yang hidup dan terus diwariskan. Tradisi ini menanamkan bukan hanya pengetahuan agama tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter mukmin yang islami, menjadi contoh nyata pengamalan Islam dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.